

SURAT AL-BAQARAH: REPETISI SEBAGAI PIRANTI KOHESI DALAM AL-QUR'AN

Samsul Ma'arif

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: syamsulsyafa@gmail.com

Abstract

This research is an answer to the notion that the Koran is not systematic and confused book, that has no cohesion in its topics and themes. This research is seeking for the function of repetition as a device of cohesion in the text of the Koran, particularly in surah al-Baqarah. This research is a library research with data sources from the Koran as a text by using a sample surah al-Baqarah (number 2) as it is written in Mushhaf in circulation today. This study departs from the theory of Halliday and Hasan (1976) of Systemic Linguistics by using methods and techniques of qualitative descriptive analysis. This research indicates that the repetition of language units, either repetition of sounds, especially the form of syllables, repetition of words, phrases, clauses, sentences, and or even repetition of topics, creates a ties that can be combined by the text of the surah al-Baqarah. Through repetition in the surah al-Baqarah cohesion or coherence is found in the level of verses of surah, cohesion in topics surah, cohesion surah al-Baqarah, and even the cohesion of the Koran as a whole.

Key Words: *surah al-Baqarah, the Koran, repetition, cohesion.*

A. Pendahuluan

Kalangan Islam meyakini bahwa surat al-Baqarah merupakan *fusthāth al-Qur'ān* atau puncak al-Qur'an sebab surat itu menjadi muara seluruh kandungan al-Qur'an. Sebuah hadis dari Nabi Muhammad SAW. menyatakan bahwa surat al-Baqarah adalah puncak al-Qur'an. Para sahabat dahulu mendapatkan posisi dan derajat yang tinggi apabila hafal surat al-Baqarah ini. Sebagai sebuah teks, surat al-Baqarah adalah surat yang paling panjang dan merupakan surat dengan jumlah ayat yang paling banyak. Ayat-ayat suratnya pun panjang, bahkan di dalamnya terdapat ayat yang paling panjang dalam al-Qur'an.

Sebagian besar sarjana Barat, seperti Richard Bell, W. Montgomery Watt¹ dan H.A.R. Gibb² beranggapan bahwa al-Qur'an bukanlah sebuah kitab yang tersusun secara sistematis, sehingga Thomas Carlyle – sebagaimana dikutip H.A.R. Gibb menyebut al-Qur'an sebagai *tiolsome reading, wearisome, confused jumble* atau “kitab yang melelahkan dibaca,

¹ W. Montgomery Watt, *Bell's Introduction to the Quran*, (Oxford: Oxford University Press, 1953), 17.

² H.A.R. Gibb, *Mohammedanism*, (Oxford: Oxford University Press, 1971), 76.

mbingungkan karena campur aduk.”³ Salah satu alasannya adalah karena al-Qur'an bukanlah teks yang memiliki kepaduan dan keteraturan.

Surat al-Baqarah termasuk surat yang sangat mungkin untuk dianggap seperti itu, karena dari segi periode turunnya, surat al-Baqarah turun secara gradual selama kurang lebih 10 tahun sesuai peristiwa kemudian dirangkai dalam kodifikasi mushaf seperti susunannya sekarang. Di sisi lain, muatan surat al-Baqarah juga sangat variatif, sehingga sangat membuka kemungkinan dianggap tidak memiliki kepaduan sebagai sebuah teks atau wacana.

Sebuah teks atau wacana yang baik adalah teks atau wacana yang memiliki kepaduan di dalam kalimat-kalimat yang membentuknya.⁴ Unsur-unsur yang membentuk keutuhan dan kepaduan sehingga teks menjadi kohesif dibagi menjadi dua, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Unsur-unsur kohesi leksikal mencakup *reiteration* (pengulangan) dan *collocation* (kolokasi). *Reiretasi* sendiri atau *rekurensi* dalam istilah Beaugrande terdiri dari *repetisi* (pengulangan), sinonim, sinonim-dekat (*near-sinonim*), atau subordinat.⁵

Repetisi sebagai piranti kohesi itu terjadi melalui proses terbawanya memori pendengar atau pembaca kembali pada unsur sebelumnya. Dengan demikian, proses pemaknaan akan terjadi dengan mudah. Proses itu mirip dengan proses dalam *pronoun* yang merujuk kepada *konstituen* yang sudah disebutkan sebelumnya, sehingga terjadilah kepaduan makna di dalam ungkapan. Menurut al-Fiqī, kohesi yang terbentuk oleh repetisi dengan terciptanya ikatan kembali ke belakang seperti itu berfungsi secara signifikan dalam pembentukan kohesi sebuah teks atau wacana.⁶

Tulisan ini berangkat dari teori linguistik fungsional, sebuah aliran linguistik modern yang melihat bahwa struktur fonologis, gramatikal, dan semantis ditentukan oleh fungsi yang dijalankannya dalam masyarakat, dan bahwa bahasa itu sendiri mempunyai fungsi yang beraneka ragam.⁷

³ Mustansir Mir, *Coherence in The Qur'ān*, (USA: American Trust Publication, 1986), 2.

⁴ Robert de Beaugrande, *Al-Nash wa al-Khithāb wa al-Ijrā'*, terj. Tammam Hasan, (Kairo: Alamul Kutub, 1980), 302. Mulyana, *Kajian Wacana: Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), 38.

⁵ M.A.K Halliday dan Ruqaiya Hasan, *Cohesion In English*, (Hong Kong: Longman Group, 1976), 74.

⁶ Shubkhi Ibrāhīm al-Fiqī, *Ilm al-Lughah al-Nashshi Baina al-Nazhariyyah wa al-Tathbīq; Dirāsah Tathbīqiyyah `ala al-Suwar al-Makiyyah*, (Kairo: Dār Qubā' li al-Nasyr wa al-Tawzī', 2000), 19.

⁷ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: Gramedia, 1993), 61.

Penelitian ini adalah penelitian bahasa yang ilmiah, yaitu penelitian yang sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis terhadap objek sasaran. Sistematis artinya dilakukan secara sistemik dan terencana. Terkontrol maksudnya setiap aktivitas yang dilakukan dalam masing-masing tahapan dapat dikontrol dengan baik prosesnya. Empiris maksudnya fenomena lingual itu benar-benar hidup dalam bahasa yang diteliti.⁸

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Metode deskriptif digunakan untuk memerikan, menggambarkan, menguraikan, dan menjelaskan fenomena objek penelitian⁹ dan teknik analisisnya dilakukan secara simultan dengan kegiatan penelitian.¹⁰

B. Posisi Surat al-Baqarah di dalam al-Qur'an

Surat-surat al-Qur'an sebanyak 114 itu, sebagaimana dijelaskan Mannā' al-Qaththān,¹¹ dikelompokkan menjadi 4 macam. (1) Surat *al-Thiwāl*, yaitu tujuh surat yang panjang (al-Baqarah, Āli Imrān, al-Nisā', al-Mā'idah, al-An'ām, al-A'rāf, Yūnus). (2) Surat *al-Miūn*, yaitu surat yang jumlah ayatnya sekitar seratus lebih. (3) Surat *al-Matsānī*, yaitu yang jumlahnya tidak mencapai seratus ayat. (4) Surat *al-Mufashshal*, yaitu surat-surat dari surat Qāf hingga akhir al-Qur'an. Kelompok keempat ini pun dikelompokkan lagi menjadi tiga, yaitu surat *al-Mufashshal* panjang (surat Qāf sampai Al-Mursalāt), *al-Mufashshal* sedang (dari surat al-Naba' sampai surat al-Bayyinah), dan *al-Mufashshal* pendek (al-Dhuḥā sampai surat al-Nās).

Di antara 7 surat *al-Thiwāl*, surat al-Baqarah adalah yang paling panjang. Jumlah ayat surat al-Baqarah sebanyak 286 ayat menurut hitungan mushaf Kufah, sebanyak 285 menurut hitungan mushaf Madinah, dan 287 menurut hitungan mushaf Bashrah. Salah satu perbedaannya terletak pada ayat pertama dan ayat 200, 219, 255 dan beberapa ayat lain.¹² Dalam surat al-Baqarah terdapat ayat yang paling panjang dalam al-Qur'an, yaitu ayat 282.

Dalam pandangan umat Islam, surat al-Baqarah dianggap sebagai surat yang sangat penting. Selain letaknya di bagian awal mushaf al-Qur'an setelah surat al-Fātiḥah, semenjak

⁸ Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa; Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2005), 2-3.

⁹ *Ibid.*, 83.

¹⁰ *Ibid.*, 257.

¹¹ Mannā' al-Qaththān, *Mabāḥits fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Kairo: Wahbah, 2000), 138.

¹² Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa*, 25.

diturunkan dahulu, umat Islam menganggapnya sebagai surat kebanggaan bagi siapa saja yang menghafalkannya. Surat al-Baqarah juga dianggap sebagai puncak surat-surat al-Qur'an.¹³

Surat al-Baqarah turun semenjak masa-masa awal Nabi Muhammad dan sahabatnya di Madinah dan berlanjut hingga periode akhir Madinah, bahkan menurut beberapa riwayat, di dalam surat al-Baqarah terdapat ayat yang terakhir turun kepada Rasulullah.¹⁴ Topik-topiknya pun berbeda dengan topik-topik surat yang turun pada periode Makkah. Surat al-Baqarah banyak memuat topik tentang syari'at, regulasi, dan kisah yang beragam. Sementara kebanyakan surat yang turun pada periode Makkah berkaitan dengan masalah teologi, kiamat, dan eskatologi.

C. Tema dan Topik Surat Al-Baqarah

Tema sentral surat al-Baqarah adalah tentang umat yang ideal (*ummatan wasathan*) sebagaimana terdapat pada ayat 143.¹⁵ Topik surat al-Baqarah tidak jauh berbeda dengan topik-topik surat periode Madinah yaitu berkisar antara topik-topik tentang ibadah, mu'amalah, hukum pidana, hukum perdata (keluarga), jihad, hubungan sosial, hukum syari'at, dan kisah Bani Israil beserta para Nabinya. Topik-topik tersebut seperti tampak dalam tabel berikut:

Tabel 19
Tema dan Topik Surat Al-Baqarah

No.	Tema		Topik	No. Ayat	
	Muslim	Robinson		Muslim	Robinson
1	Mukaddimah	Mukaddimah	Petunjuk Al-Qur'an dan kekhilafahan manusia di bumi	1-39	1-39
2	Bani Israil dan faktor-faktor	Kritik Terhadap Bani Israil	Peringatan dan celaan untuk Bani Israil	40-48	40-121

¹³ *Ibid.*, 20-21.

¹⁴ Mannā' al-Qaththān, *Mabāhits fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 65.

¹⁵ Neal Robinson, *Discovering the Quran; A Contemporary Approach to a Veiled Text*, (London: SCM Press, 2003), 201.

No.	Tema		Topik	No. Ayat	
	Muslim	Robinson		Muslim	Robinson
3	tersingkirnya dari <i>qawāmah</i> (kepemimpinan) dan kekhalifahan di muka bumi		Kondisi Bani Israil bersama Nabi Musa	49-74	
4			Sikap orang Yahudi yang hidup di masa Rasulullah SAW	75-123	
5		Syari'at-syari'at Nabi Ibrahim	Dakwah Nabi Ibrahim dan kebohongan orang Yahudi-Nasrani sebagai bagian dari dakwah Ibrahim	124-141	122-152
6			Pengalihan arah Kiblat dan kepemimpinan dalam agama kepada umat Islam	142-162	
7	Faktor-faktor umat Islam berhak menjadi khalifah dan pemimpin di muka bumi	Syari'at-syari'at untuk negara baru "Madinah"	Pengantar penjelasan aturan yang detail dalam agama Islam	163-177	153- 242
8			Penjelasan detail tentang sejumlah permasalahan syari'at kebaikan dalam pandangan Islam	178-203	
9			Contoh-contoh kemanusiaan dan petuah-petuah ketuhanan	204-230	
10		Penjelasan detail masalah-masalah kekeluargaan	231-242		
11		Perjuangan membebaskan Ka'bah	Kisah-kisah pemberian kehidupan dan kematian baik yang fisik maupun maknawiyah serta pelajaran yang dapat	243-260	243-283

No.	Tema		Topik	No. Ayat	
	Muslim	Robinson		Muslim	Robinson
			dipetik		
12			Infak: tata aturan dan orang-orang yang berhak atasnya	261-274	
13			Menjaga harta agar tidak menjadi haram atau tersia-siakan	275-283	
12	Penutup	Penutup	Do'a	284-286	284-286 (Penutup)

Dalam pembukaan surat, dijelaskan bahwa al-Qur'an sebagai sumber hidayah dan petunjuk bagi manusia. Terdapat tiga kelompok dalam menyikapi al-Qur'an, mu'min, kafir, dan munafik. Dalam mukaddimah itu manusia diajak untuk menjadi kelompok mu'min yang percaya kepada Allah, Tuhan semesta alam. Kemudian dijelaskan bahwa peran manusia di muka bumi ini adalah sebagai khalifah untuk memakmurkan bumi dengan dibekali ilmu pengetahuan.

Bagian selanjutnya membicarakan Bani Israil yang tidak berhak memimpin dan menjadi khilafah di muka bumi, mereka pantas mendapatkan kritik dalam banyak hal, maka diceritakanlah bagaimana mereka dahulu bersikap kepada Nabi Musa, lalu seperti apa sikap Bani Israil di masa Nabi Muhammad. Itulah sebabnya, Bani Israil tidak pantas mengklaim bahwa Nabi Ibrahim – yang mana Rasulullah adalah pembawa agama penerus Nabi Ibrahim – adalah bagian dari Bani Israil, Yahudi atau Nasrani. Kemudian dijelaskanlah syari'at agama yang berkaitan dengan Nabi Ibrahim sebagai bukti kebohongan orang Yahudi-Nasrani atas klaimnya.

Surat al-Baqarah kemudian mulai menjelaskan sifat-sifat kaum yang berhak menjadi pemimpin di bumi ini, maka disyari'atkanlah aturan-aturan dan hukum-hukum yang mendetail, amal-amal kebaikan, contoh-contoh sikap yang sesuai kemanusiaan, petuah-petuah dari Allah, syari'at shalat yang harus menghadap ke satu arah Ka'bah, dan permasalahan keluarga. Dengan syari'at-syari'at seperti itu, umat Islam berhak memimpin di muka bumi, yaitu dengan terbentuknya umat Islam, umat moderat (*ummatan wasathan*), yang berdiri di kota Madinah.

Sebagai kelanjutannya dan perluasan dakwah Islam di Madinah, maka Ka'bah yang dibangun Nabi Ibrahim di kota Makkah haruslah berada di tangan umat Islam, yaitu dengan perjuangan yang mengorbankan nyawa maupun harta benda. Berkaitan dengan perjuangan itulah, kembali ditegaskan permasalahan kematian dan kehidupan di akhirat sehingga umat Islam akan berinfraq serta menjaga harta agar tidak tersia-siakan.

Sebagaimana surat al-Baqarah dimulai dengan pembukaan tentang al-Qur'an sebagai hidayah dan peran manusia sebagai khalifah atau wakil Tuhan di bumi, surat al-Baqarah juga diakhiri dengan penutup yang berisi do'a, permohonan kepada Allah agar umat Islam menjadi umat yang kuat dan tidak diberi beban seperti beban umat-umat sebelumnya.

Perbedaan penentuan perpindahan tema surat antara Muslim dan Robinson terletak pada ayat 122 dan 123. Dalam pandangan Robinson, kedua ayat itu merupakan panggilan yang diulang untuk menarik hati Bani Israil sebelum kemudian dijelaskan syari'at-syari'at Nabi Ibrahim, sementara Muslim melihatnya sebagai panggilan kepada Bani Israil itu untuk mengulang dan menegaskan sikap apa yang seharusnya diambil Bani Israil yang hidup di masa Nabi Muhammad. Perbedaan lain, ayat 153-162, dapat dijelaskan bahwa beberapa syari'at Nabi Ibrahim seperti shalat menjadi penolong dalam menghadapi ujian dan cobaan di dunia. Termasuk juga syari'at haji yang merupakan syari'at Nabi yang juga erat kaitannya dengan Nabi Ibrahim sekaligus menjadi syari'at yang mendukung berdirinya sebuah bangsa atau umat yang baru di Madinah.

D. Repetisi Sebagai Peranti Kohesi

Dalam linguistik fungsional, yaitu analisis bahasa yang menekankan fungsi bahasa repetisi berfungsi sebagai salah satu alat pembentuk kohesi suatu teks atau wacana.¹⁶ Halliday dan Hasan menyatakan bahwa teks atau wacana yang baik dan utuh itu mensyaratkan kalimat-kalimatnya yang kohesif.¹⁷ Unsur-unsur linguistik yang membentuk kohesi atau keutuhan dan kepaduan teks dibagi menjadi dua, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi leksikal mencakup *reiteration* (pengulangan) dan *collocation* (kolokasi). Reiterasi dapat berupa repetisi (pengulangan), sinonim, sinonim-dekat (*near-sinonim*), atau subordinat.¹⁸

¹⁶ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, 129.

¹⁷ M.A.K Halliday dan Ruqaiya Hasan, *Cohesion In English*, 21.

¹⁸ *Ibid.*, 274.

Halliday menyebut alat-alat atau piranti-piranti kohesi leksikal dengan sebutan *lexical organization*. Di dalamnya juga disebutkan repetisi sebagai salah satunya. Kohesi gramatikal dan kohesi leksikal dalam buku edisi revisinya itu dianggap sebagai dasar pembentukan kohesi leksiko-gramatikal. Dijelaskan juga bahwa selain kohesi gramatikal dan leksikal, interpretasi teks dan pemahaman kepaduan teks dapat dicapai melalui semantik dan konteks.¹⁹

Beaugrande menyebutkan hal yang hampir sama dengan Halliday dan Hasan. Dalam buku itu, Beaugrande menyebutkan beberapa alat atau piranti yang penting yang bisa membentuk kohesi dalam wacana atau teks, yaitu berupa *recurrence, definitness, co-reference, anaphora, cataphora, exophora, ellipsis, junction (conjunction, disjunction, contrajunction, subordination)*. Beaugrande tidak membedakan antara kohesi gramatikal dan kohesi leksikal seperti Halliday dan Hasan. Reiterasi dalam istilah Beaugrande disebut rekurensi. Rekurensi adalah pengulangan ekspresi yang aktual, unsur yang diulang dapat berupa unsur yang memiliki acuan yang sama, berbeda, atau tumpang-tindih (*overlapping*). Selain kohesi, Beaugrande²⁰ juga membahas koherensi sebagai hasil dari terbentuknya kohesi dalam teks. Rekurensi sering terjadi dalam ekspresi yang berupa ungkapan langsung sebagai lawan dari situasi formal (seremonial). Beaugrande memberikan contoh pernyataan: *there's water through many homes. I would say almost all of them have water in them. It's just completely under water.*²¹ Pernyataan ini adalah laporan seorang saksi mata yang melihat banjir di Arizona. Pengulangan kata *water* ini memberikan kepaduan dalam teks laoran tersebut, selain itu juga pengaruh retorik bahwa air yang membanjiri sangat banyak.

Brown dan Yule juga menyebutkan repetisi sebagai alat kohesi seperti Halliday dan Hasan. Brown dan Yule menyebutkan beberapa alat kohesi teks, yaitu substitusi (*substituted form*), elipsis (*ellided form*), repetisi (*repeated form*), repetisi sebagian (*partially repeated form*), penggantian leksikal (*lexical replacement*), dan bentuk pronomina (*pronominal form*).²² Semua alat kohesi ini menurut Brown dan Yule merupakan bagian dari ko-referensi. Selain itu, hubungan kohesif juga dapat diberikan oleh hubungan leksikal (hiponimi, *part-whole*, kolokasi), hubungan struktural (substitusi klausul, komparasi) repetisi sintaksis, pilihan gaya dan lain-lain.

¹⁹ *Ibid.*, 532-533.

²⁰ Beaugrande, *al-Nash, wa al-Khithāb wa al-Ijrā'*, terj. Tammam Hasan, 302.

²¹ *Ibid.*, 303.

²² Gillian Brown dan Goerge Yule, *Discourse Analysis*, (Sydney: Cambridge University Press, 1983), 78.

Dalam bahasa Indonesia, Alwi dkk. membahas pengulangan atau repetisi sebagai alat kohesi di antara delapan alat kohesi lain, yaitu (1) penggunaan konjungsi, (2) pengulangan, (3) penggunaan bentuk leksikal yang mengacu sama, (4) leksikal yang berhubungan, (5) anaforis dan kataforis, (6) hubungan metaforis, (7) elipsis, dan (8) leksikal hiponimi atau sebagian-keseluruhan.²³ Pengulangan menurut Alwi dkk. dapat berupa pengulangan kata atau frasa, baik pengulangan itu secara utuh atau sebagian, misalkan “*nenek membelikan adik kucing, nenek memang tahu adik suka kucing.*” Dalam pembagiannya, tidak dibedakan antara kohesi leksikal maupun gramatikal, sebagaimana tidak menjelaskan pengulangan klausa atau kalimat, juga tidak menyinggung tentang fungsi atau faedah dari pengulangan selain sebagai penanda kohesi wacana.

Permasalahan repetisi dalam linguistik Arab kontemporer bukan berarti tidak dibahas. Khaththābī²⁴ dalam karyanya menjeaskan kohesi dalam perspektif *balāghah* dan melihat kesamaan beberapa alat kohesi yang disebutkan Halliday dan Hasan. Khaththābī menemukan kesamaan reiterasi dengan *badī` muthābiq* (sama dengan alat kohesi leksikal antonimi), *radd al-`ajūz* (sama dengan repetisi), dan juga *takrār* yang terdiri dari *musyākalah* (pengulangan bentuk atau lafazh) dan *munāsabah* (pengulangan makna), *binā`* (repetisi lafazh dan makna karena jarak susunan kalimatnya yang panjang).²⁵

Afifi juga menjelaskan kohesi leksikal yang meliputi rekurensi (*i`ādah al-lafzh*), kolokasi (*tadhāmmum*), definitif (*ta`rīf*), referensi (*ikhālah*), substitusi (*istibdāl*), pelepasan (*khadzf*), konjungsi (*al-rabth al-rashfī*).²⁶ Rekurensi dalam penjelasannya adalah reiterasi yang mencakup pengulangan unsur leksikal, sinonim, atau semi sinonim. Repetisi dibagi menjadi repetisi sempurna (*takrār kullī*) yang terdiri dari repetisi dengan referensi yang sama dan repetisi dengan referensi berbeda; repetisi sebagian (*takrār juz`ī*); sinonim (*murādif*); semi-repetisi yang berupa pengulangan suara, repetisi frasa atau klausa (*jumlah*), dan kolokasi.

Dalam penjelasan-penjelasan mereka, pengulangan (*repetition* atau *takrār*), baik reiterasi maupun rekurensi, dalam bentuk unit kata, frasa, atau klausa. Secara lebih spesifik

²³ Hasan Alwi, Soenjono Darjowidjojo, Hans Lapoliwa, dan Anton M. Moeliono, *Kohesi dan Koherensi dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 107.

²⁴ Muḥammad Khaththābī, *Lisāniyyāt al-Nash Madkhal Ilā Insijām al-Khithāb*, (Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi, 1991), 76.

²⁵ *Ibid.*, 131-135.

²⁶ Aḥmad Afifi, *Naḥw al-Nash; Ittijāh Jadīd fī al-Dars al-Naḥwi*, (Kairo: Maktabah al-Syarq, 2001), 105.

terhadap al-Qur'an, al-Fiqī memperluas cakupan repetisi itu hingga mencakup pengulangan paragraf atau kisah di dalam al-Qur'an.²⁷ Al-Fiqī menjelaskan bahwa yang dimaksud pengulangan (*takrār*) adalah pengulangan unsur bahasa yang meliputi pengulangan huruf, kata, frasa dan klausa (*ibārat*), kalimat, paragraf atau kisah-kisah (*faqrah* atau *qashash*). Pengulangan huruf dalam pengertian ini tidak mencakup pengulangan vokal (*harakat*) dan pengulangan unsur bahasa yang lebih besar dari kalimat, sehingga tidak selalu berwujud pengulangan kisah.

E. Repetisi dalam Surat al-Baqarah

Bentuk-bentuk pengulangan sesuai unit-unit lingual dari yang terkecil menuju yang terbesar. Pengulangan unit-unit lingual ini dikelompokkan ke dalam tiga tataran, yaitu: tataran pengulangan fonologis, pengulangan gramatikal, dan pengulangan tekstual. Tataran fonologis mencakup pengulangan unit lingual fonem dan sukukata. Tataran gramatikal mencakup pengulangan morfem, kata, frasa, klausa, dan kalimat. Sedangkan pengulangan pada tataran tekstual merupakan pengulangan topik atau tema dalam surat al-Baqarah.

Pengulangan fonem vokal dan konsonan serta silabel tampak dalam surat al-Baqarah, terutama di akhir ayat-ayatnya yang mana bentuk silabelnya semuanya adalah cv:c (konsonan, vokal panjang, dan konsonan). Dalam surat al-Baqarah, pengulangan konsonan *mim* dan *nun* merupakan konsonan yang banyak diulang di akhir ayat-ayatnya, sekaligus diulang-ulang di dalam ayat-ayatnya serta tersebar di awal-awal surat al-Baqarah hingga akhir surat.

Selanjutnya pada level fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat dan topik wacana atau teks. Pada level fonem, pengulangan terjadi dalam pengulangan vokal, konsonan, dan sukukata yang dalam inter-ayat memunculkan rima akhir ayat (*fawāshil*) dan intra-ayat memunculkan asonansi dan aliterasi. Pada level morfem, pengulangan reduplikasi (*tadh'īf*) parsial. Pada level kata, pengulangan terjadi dalam semua kelas kata: nomina, verba, maupun partikel (*harf*). Terdapat pula beberapa macam tipe pengulangan kelas kata nomina, adjektiva, adverb, maupun preposisi yang berfungsi sebagai nomina, begitu juga kelas kata verba dan konjungsi.

Pada level frasa, pengulangan terjadi dalam frasa verba, frasa nomina, numeral, dan frasa adverbial. Pada level klausa, pengulangan terjadi dalam tipe klausa nomina (*jumlah*

²⁷ Shubhī Ibrāhīm al-Fiqī, *Ilm al-Lughah al-Nashshi Baina al-Nazhariyyah wa al-Tathbīq*, 20.

ismiyyah) dan klausa verba (*jumlah fi'liyyah*). Pada level kalimat, pengulangan terjadi pada kalimat tunggal dan majemuk, baik majemuk koordinatif, subordinatif, maupun kompleks.

Pada level wacana, terjadi pengulangan topik-topik surat, meskipun beberapa topik dalam surat al-Baqarah ini tidak terulang, yaitu topik tentang pengalihan arah kiblat, menjaga harta dengan mencatat hutang piutang dan beberapa hukum syari'at yang detail lainnya.

Pengulangan memberikan kohesi kepada teks dengan membentuk ikatan ke belakang atau ke bagian yang lebih awal. Kohesi yang dibentuk dengan ikatan kembali ke belakang ini termasuk yang banyak ditemukan di dalam teks surat al-Baqarah. Penulis menemukan bahwa kohesi yang terbentuk melalui pengulangan itu meliputi pengulangan kata, frasa, klausa, kalimat atau bahkan topik yang sama dalam surat dan antar surat.

Sebagai sebuah teks, surat al-Baqarah juga banyak menggunakan pengulangan sebagai piranti kohesi di dalamnya. Terutama melalui pengulangan kata-kata yang memiliki kesamaan secara bentuk dan makna leksikalnya. Pengulangan tersebut terjadi pada level ayat, topik, surat dan bahkan al-Qur'an secara keseluruhan.

1. Kohesi dalam Ayat

Ayat-ayat surat al-Baqarah termasuk ayat-ayat yang tergolong panjang dibandingkan dengan ayat-ayat di surat yang lain. Ayat 282 al-Baqarah adalah ayat terpanjang dalam al-Qur'an. Dalam ayat-ayat surat al-Baqarah, ditemukan repetisi yang menghubungkan secara kohesif antara kalimat-kalimat di dalam ayatnya, seperti repetisi kata verba *قَالَ* (*qāla*) "berkata" beserta bentuk derivasi dan infleksinya yang banyak sekali ditemukan di dalam ayat-ayat surat al-Baqarah, terutama di dalam ayat-ayat yang menceritakan dialog. Dalam ayat berikut terlihat bagaimana repetisi kata itu memadukan makna teks di dalamnya:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا
وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata, "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Q.S al-Baqarah: 30)

Repetisi kata sebagai salah satu alat dalam membentuk kohesi ayat surat al-Baqarah juga tampak dalam pengulangan verba اشْرَبُوا (*isyrabū*) “minumlah” di mana verba itu diulang dari bentuk derivasinya, yaitu kata مَشْرَبٍ (*masyraba*) “tempat minum” seperti terlihat dalam ayat berikut:

قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَشْرَبَهُمْ كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah rezki (yang diberikan) Allah dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan.

Contoh-contoh lain dalam ayat-ayat surat al-Baqarah masih sangat banyak, misalkan repetisi dalam ayat 91 repetisi kata verba آمَنَ/*āmana*/ ‘beriman’ beserta derivasi dan infleksinya); dalam ayat 93 (kata سَمِعَ/*sami'a*/ ‘mendengar’); dalam ayat 102 (pengulangan kata عَلِمَ/*alima*/ ‘mengetahui’ beserta derivasi dan infleksinya); dalam ayat 43 (kata كَانَ/*kāna*/ ‘ada’ yang diulang dalam beberapa bentuk derivasinya); dalam ayat 170 (kata اتَّبِعُوا/*ittabi'ū*/ ‘ikut’ yang diulang dalam bentuk infleksinya); dalam ayat 187 (kata بِاشْرَبُوا/*bāsyirū*/ ‘pergaulilah’ dan kata تَبَيَّنَ/*tabayyana*/ ‘menjadi jelas’ yang diulang dengan perubahan infleksi); dalam ayat 199 (kata أَفَاضَ/*afādha*/ ‘bertolak’ yang diulang dengan perubahan infleksinya).

Tidak hanya repetisi kata yang membentuk kohesi di dalam ayat surat al-Baqarah, namun juga repetisi unit lingual berupa frasa, misalkan pengulangan frasa nomina dalam ayat 20 (frasa أَبْصَارِهِمْ/*abshārihim*/ ‘penglihatan mereka’); dalam ayat 54 (frasa بَارِئِكُمْ/*bāri'ikum*/ ‘Tuhan yang menciptakan kalian’) dan lain sebagainya. Melalui pengulangan frasa itu tercipta hubungan yang merekatkan bagian-bagian ayat tersebut. Di dalam ayat 219 terjadi repetisi klausa verba yang juga memberikan hubungan yang mengikat di dalam ayat tersebut, yaitu repetisi klausa يَسْأَلُونَكَ/*yas'alūnaka*/ ‘mereka bertanya kepadamu’.

Di dalam ayat yang paling panjang, ayat 282 surat al-Baqarah sendiri terdapat beberapa repetisi yang membentuk sebuah kepaduan dalam ayat itu. Repetisi itu tidak hanya pada unit kata, seperti repetisi kata verba يُمَلِّلُ/*yumlil*/ ‘mengimlakkan’, akan tetapi juga terjadi pengulangan frasa, yang semuanya itu berfungsi membentuk kohesi dalam ayat terpanjang ini. Repetisi yang memberikan kohesi dalam ayat ini juga ditemukan berupa repetisi unit lingual klausa, seperti pengulangan klausa: وَاسْتَشْهِدُوا/*wasytasyhidū*/ ‘dan saksikanlah’ yang

diulang dengan sedikit perubahan; juga repetisi klausa *أَنْ تَكْتُبُوهُ* /*an taktubūhu*/ 'kalian untuk menulisnya' dan juga beberapa repetisi unit lingual yang lain.

2. Kohesi dalam Topik

Selain repetisi dalam ayat-ayat surat al-Baqarah, repetisi kata, frasa, dan klausa juga dapat memberikan kohesi dalam topik-topik surat al-Baqarah. Topik-topik surat yang turun di Madinah ini memiliki kepaduan dan hubungan yang salah satunya terbentuk melalui piranti repetisi. Repetisi yang membentuk kepaduan dalam topik-topik itu misalkan pengulangan unit kata nomina *الله* /*Allāh*/ 'Allah' yang terdapat mulai topik pertama surat hingga pada topik terakhir dari surat al-Baqarah tersebut, yaitu pada ayat 283 dan ayat yang terakhir, ayat 286.

Repetisi kata nomina *الله* /*Allāh*/ 'Allah' tersebut dengan sendirinya membentuk kohesi antar topik-topik surat al-Baqarah; topik-topik awal surat al-Baqarah, topik tentang "petunjuk Al-Qur'an dan kekhilafahan manusia", tentang "sikap orang Yahudi yang hidup di masa Rasulullah SAW" hingga topik surat al-Baqarah yang terakhir tentang "Menjaga harta agar tidak menjadi haram atau tersia-siakan" dan penutup "doa". Dengan pengulangan kata *الله* /*Allāh*/ 'Allah' yang tersebar dalam topik-topik surat al-Baqarah, sebuah piranti atau tali yang mengikat kepaduan dalam surat al-Baqarah dapat ditemukan.

Repetisi yang berfungsi sebagai piranti kohesi antar topik tidak hanya terjadi melalui pengulangan unit lingual kata, akan tetapi juga melalui repetisi unit lingual yang lebih besar, seperti pengulangan klausa relatif *الَّذِينَ آمَنُوا* /*al-ladzīna āmanū*/ 'orang-orang yang beriman' dengan perubahan-perubahannya. Repetisi klausa relatif itu terjadi semenjak dalam topik pertama, mukaddimah tentang "petunjuk Al-Qur'an dan kekhilafahan manusia", kemudian topik tentang "Kondisi Bani Israil bersama Nabi Musa" hingga masuk pada topik-topik tentang "aturan syari'at Islam yang mendetail" sampai pada topik terakhir tentang "menjaga harta agar tidak menjadi haram atau tersia-siakan" sebelum penutup surat.

Repetisi juga berfungsi membentuk kohesi dalam sebuah topik saja. Misalkan repetisi kalimat: *لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ* /*lahum ajruhum 'inda rabbihim wa lā khaufun 'alaihim wa lā hum yahzanūn*/ 'mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.' Kalimat ini terdapat dalam topik surat al-Baqarah tentang "Tata aturan dan orang-orang yang berhak atas infak" yaitu dalam ayat 262 dan kemudian diulang dalam ayat 274.

Fungsi sebagai piranti koheisi dalam topik juga diberikan oleh pengulangan kalimat: وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ / *wa idz akhadznā mītsāqa Banī Isrāīla* / “dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil” yang diulang dalam bentuk kalimat: وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ / *wa idz akhadznā mītsāqakum* / ‘dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji kalian’ dengan pronoun orang kedua plural yang merujuk kepada Bani Israil juga.’ Pengulangan kalimat itu sampai 3 kali dalam topik tentang “Sikap orang Yahudi yang hidup di masa Rasulullah SAW” memberikan kepaduan dalam topik.

Dengan kata lain, Bani Israil diingatkan kembali akan janji-janji mereka untuk menyembah hanya kepada Allah SWT; berbuat baik kepada anak yatim dan lain-lain. Dalam pengulangan kedua mereka juga diingatkan agar mereka tidak membunuh orang-orang yang tidak bersalah dan tidak mengusir saudaranya sendiri. Kemudian dalam pengulangan ketiga mereka diingatkan kembali agar berpegangan terhadap isi kitab yang diturunkan Allah SWT untuk mereka. Ketiga pengulangan kalimat tersebut tampak sebagaimana berikut:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ
مُعْرِضُونَ

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling. (QS. al-Baqarah: 83)

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ لَا تَسْفِكُونَ دِمَاءَكُمْ وَلَا تُخْرِجُونَ أَنْفُسَكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ ثُمَّ أَقْرَرْتُمْ وَأَنْتُمْ
تَشْهَدُونَ

Dan (ingatlah), ketika kami mengambil janji dari kamu (yaitu): kamu tidak akan menumpahkan darahmu (membunuh orang), dan kamu tidak akan mengusir dirimu (saudaramu sebangsa) dari kampung halamanmu, Kemudian kamu berikrar (akan memenuhinya) sedang kamu mempersaksikannya. (QS. al-Baqarah: 84)

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَاسْمَعُوا ۚ قَالُوا سَمِعْنَا
وَعَصَيْنَا وَأَشْرَبُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْعِجْلَ بِكُفْرِهِمْ ۚ قُلْ بِسْمِ اللَّهِ يَأْمُرُكُمْ بِهِ إِيمَانُكُمْ إِن كُنتُمْ
مُؤْمِنِينَ

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu dan kami angkat bukit (Thursina) di atasmu (seraya kami berfirman), “Peganglah teguh-teguh apa yang kami berikan kepadamu dan dengarkanlah!” Mereka menjawab, “Kami mendengar tetapi tidak mentaati.” Dan telah diresapkan ke dalam hati mereka itu (kecintaan menyembah) anak sapi karena kekafirannya. Katakanlah, “Amat jahat perbuatan yang telah diperintahkan imanmu kepadamu jika betul kamu beriman (kepada Taurat). (QS. al-Baqarah: 93)

3. Kohesi dalam Surat

Repetisi antar topik-topik di dalam surat al-Baqarah di atas secara tidak langsung memberikan sumbangan kohesi di dalam surat, sebab kepaduan surat secara keseluruhan dapat tercipta melalui repetisi unit lingual yang terdapat di antara topik-topiknya, seperti repetisi kata *الله/Allāh/* ‘Allah’, repetisi klausa relatif *الَّذِينَ آمَنُوا/al-ladzīna āmanū/* ‘orang-orang yang beriman’ yang menyebar di seluruh topik-topik surat al-Baqarah.

Repetisi unit lingual yang lebih besar dalam beberapa topik surat juga membentuk kohesi, seperti repetisi kalimat-kalimat yang terdapat di dalam topik-topik surat yang saling berhubungan, misalkan repetisi kalimat *وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ/wa idz akhadznā mītsāqakum/* ‘dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji kalian’ yang terdapat dalam topik tentang “sikap Bani Israil yang hidup bersama Rasulullah SAW di Madinah” dan kemudian diulang-ulang sebanyak 3 kali dalam topik berikutnya yaitu tentang topik “kondisi Bani Israil yang hidup di masa Nabi Musa dahulu.” Ayat 63 kemudian diulang-ulang dalam ayat 83, 84, dan 93 sebagaimana di atas. Berikut ini adalah ayat 63:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَادْكُرُوا مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ
تَتَّقُونَ

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu dan kami angkat gunung (Thursina) di atasmu (seraya kami berfirman), “Peganglah teguh-teguh apa yang kami berikan kepadamu dan ingatlah selalu apa yang ada didalamnya, agar kamu bertakwa.” (QS. al-Baqarah: 63)

Dengan kata lain, fungsi pengulangan klausa atasan atau kalimat inti: *وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ الَّذِينَ مِيثَاقَكُمْ* / *wa idz akhadznā mītsāqakum* / 'dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji kalian' dalam dua topik surat al-Baqarah itu berfungsi untuk memberikan kepaduan dan kohesi antar topik-topik surat. Selain membentuk kohesi dalam sebuah topik, pengulangan itu sekaligus menghubungkan topik tersebut dengan topik yang lain dalam surat al-Baqarah.

Pengulangan kalimat yang juga menghubungkan antara suatu topik dengan topik lain dalam surat al-Baqarah adalah pengulangan di akhir penutup ayat, yaitu kalimat yang tersusun dari subjek nomina *الله/Allāh* / 'Allah' dengan predikat sifat-sifat-Nya yang dihubungkan dengan konjungsi koordinatif, seperti pengulangan kalimat *الله غفورٌ حلِيمٌ/Allāhu ghafūrun halīm* / ' dalam dua ayat dalam dua topik berikut ini:

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا كَسَبَتْ قُلُوبُكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ
 حَلِيمٌ

Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Allah menghukum kamu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun. (QS. al-Baqarah: 225)

وَلَا تَعْزِمُوا عَقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجَلَهُ ۗ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ ۗ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ

Dan janganlah kamu ber'azam (bertetap hati) untuk beraqad nikah, sebelum habis 'iddahnya. Ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; Maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun. (QS. al-Baqarah: 235)

Contoh ayat 225 terdapat dalam topik tentang “tindakan-tindakan kemanusiaan dan petuah-petuah ketuhanan” sedangkan contoh 235 terdapat dalam contoh tentang “penjelasan detail masalah-masalah kekeluargaan.” Kedua topik itu memang berdekatan akan tetapi tetap berbeda. Keduanya terhubung, dan salah satu penghubungnya atau pengikatnya adalah pengulangan kalimat sebagai penutup dua ayat dalam kedua topik itu.

4. Kohesi dalam Al-Qur'an

Beberapa topik surat al-Baqarah dan bagian-bagiannya yang diulang dalam surat-surat al-Qur'an yang lain bahkan dapat memberikan hubungan dan mengikat surat al-Baqarah

dengan surat-surat yang lain sehingga terbentuklah kepaduan dalam al-Qur'an secara keseluruhan. Kohesi dalam al-Qur'an ini terbentuk melalui repetisi topik-topik surat al-Baqarah dalam sejumlah topik surat-surat yang lain dalam al-Qur'an. Hubungan yang menyambungkan sebuah teks dengan teks lain seperti ini biasa disebut hubungan intertekstual, berdasarkan teori yang mengatakan bahwa setiap surat al-Qur'an merupakan unit lingual, teks yang tersendiri.

Kohesi dalam teks al-Qur'an terbentuk melalui hubungan konseptual antar surat-surat al-Qur'an dalam bagian-bagiannya yang diulang-ulang karena motif-motif tertentu. Repetisi seperti ini yang ditemukan dalam surat al-Baqarah adalah repetisi topik tentang "Al-Qur'an sebagai petunjuk" yang dapat menghubungkan surat al-Baqarah dengan surat Ali Imrān, surat al-A'rāf, surat Yūnus, Yusuf, dan surat al-Naml. Topik tentang "sikap orang Yahudi (Bani Israil) yang hidup di masa Rasulullah SAW" ditemukan repetisinya pada QS. al-Māidah: 68–82 dan QS. Al-Hasyr: 11–17. Begitu juga dengan topik-topik lain dalam surat al-Baqarah kecuali topik tentang "mencari saksi untuk hutang piutang dan gadai atas hutang" dan juga topik tentang "pengalihan kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah."

F. Kesimpulan

Dugaan bahwa al-Qur'an bukan teks yang padu dan kohesif kiranya perlu untuk selalu diberikan jawaban. Kohesi dan kepaduan dalam teks al-Qur'an dan surat-suratnya harus dibuktikan lebih lengkap lagi. Dari piranti-piranti kohesi yang terdapat dalam analisis ilmu linguistik modern, teks surat al-Baqarah terbukti memiliki ikatan di dalamnya melalui piranti repetisi. Repetisi di dalam surat al-Baqarah dengan beragam besaran unit lingualnya telah menunjukkan bahwa surat al-Baqarah memiliki kohesi dan kepaduan.

Sebagai sebuah teks atau wacana yang kohesif, surat al-Baqarah mempergunakan pengulangan sebagai sebuah piranti atau alat membentuk kepaduan di dalamnya. Lebih dari itu, repetisi topik-topik surat al-Baqarah di dalam surat-surat yang lain, dapat diartikan sebagai hubungan intertekstual surat-surat al-Qur'an, sekaligus mendukung teori yang mengatakan bahwa al-Qur'an secara keseluruhan adalah sebuah teks atau wacana yang satu dan padu dari awal surat al-Fātiḥah hingga surat al-Nās sebagaimana teori klasik ulama Islam, meskipun teori ini masih memerlukan kajian yang lebih jauh lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifi, Ahmad. *Naḥwu al-Nash; Ittijāh Jadīd fī al-Dars al-Naḥwi*. Kairo: Maktabah al-Syarq, 2001.
- Al-Fīqī, Ibrāhīm Shubḥī. *ʿIlm al-Lughah al-Nashshi Baina al-Nazhariyyah wa al-Tathbīq; Dirāsah Tathbīqiyyah ʿala al-Suwar al-Makkiyah*. Kairo: Dār Qubā' li al-Nasyr wa al-Tawzī', 2000.
- Al-Qaththān, Mannā'. *Mabāḥits fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Wahbah, 2000.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an al-Karim. AL-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta
- Alwi, Hasan, Soenjono Darjowidjojo, Hans Lapoliwa, dan Anton M. Moeliono. *Kohesi dan Koherensi dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Beaugrande, de Robert. *Al-Nash wa al-Khithāb wa al-Ijrā'*. terj. Tammam Ḥasan. Kairo: 'Alam al-Kutub, 1980.
- Brown, Gillian dan Yule, Goerge. *Discourse Analysis*. Sydney: Cambrige University Press, 1983.
- Gibb, H.A.R. *Mohammedanism*. Oxford: Oxford University Press, 1971.
- Halliday, M.A.K dan Hasan, Ruqaiya. *Cohesion in English*. Hong Kong: Longman Group, 1976.
- Khatthābī, Muḥammad. *Lisāniyyat al-Nash Madkhal ilā Insijām al-Khithāb*. Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi, 1991.
- Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia, 1993.
- Mahsun. *Metode Penelitian Bahasa; Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers, 2005.
- Mir, Mustansir. *Coherence in The Qur'an*. USA: American Trust Publication, 1986.
- Mulyana. *Kajian Wacana: Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005.
- Muslim, Mushthafā, dkk. *Al-Tafsīr al-Maudhū'ī li Suwar al-Qur'ān al-Karīm*. Uni Emirat: Jāmi'ah al-Syāriqah, 2010.
- Robinson, Neal. *Discovering the Quran; A Contemporary Approach to a Veiled Text*. London: SCM Press, 2003.
- Watt, Montgomery. *Bell's Introduction to the Quran*. Oxford: Oxford University Press, 1953.